



**Invention: Journal Research and Education Studies  
Volume 7 Nomor 1 March 2026**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

**(March, July and November)**

**Focus :** Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

**LINK :** <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

## **Pola Partisipasi Mahasiswa dalam Mengikuti Rangkaian Kegiatan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**

**Ardian Baldan Kurniawan<sup>1</sup>, Rizki Setiawan<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Sultan Ageng Tirtayasa University, Indonesia*

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Himadiksi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa serta mengkaji fungsi dan disfungsi organisasi berdasarkan perspektif Struktural Fungsional Robert K. Merton. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan pengurus inti, ketua divisi, dan anggota. Hasil menunjukkan empat pola partisipasi: aktif, cukup aktif, selektif, dan pasif atau normatif, yang dipengaruhi oleh motivasi, beban akademik, komunikasi, dan relasi interpersonal. Secara fungsional, organisasi memiliki fungsi manifes berupa pengembangan keterampilan dan pengalaman profesional, serta fungsi laten seperti solidaritas dan kedekatan emosional. Namun, ditemukan disfungsi berupa ketimpangan beban kerja, miskomunikasi, kejenuhan, dan ketidakkonsistenan partisipasi. Partisipasi mahasiswa dipahami sebagai hasil interaksi antara fungsi dan disfungsi dalam struktur organisasi.

*Partisipasi Mahasiswa, Organisasi Kemahasiswaan, Fungsi dan Disfungsi, Merton.*

**Kata Kunci**

**Corresponding Author:**

[2290230032@untirta.ac.id](mailto:2290230032@untirta.ac.id)

### **PENDAHULUAN**

Organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi berperan sebagai ruang pembelajaran sosial yang melengkapi proses akademik di kelas. Melalui keterlibatan dalam organisasi, mahasiswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, serta tanggung jawab sosial. Organisasi tidak hanya menjadi wadah aktivitas, tetapi juga sistem sosial yang memiliki struktur, norma, dan pola interaksi tertentu. Dalam kerangka pendidikan tinggi, organisasi mahasiswa berfungsi sebagai laboratorium sosial yang membentuk karakter dan kompetensi mahasiswa secara holistik.

Namun, dalam praktiknya, tingkat partisipasi mahasiswa dalam organisasi sering kali tidak merata. Sebagian anggota terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program, sementara sebagian lainnya hanya

berpartisipasi secara pasif, selektif, atau bahkan simbolik. Literatur mengenai partisipasi menunjukkan bahwa keterlibatan individu dalam organisasi dipengaruhi oleh sumber daya, motivasi, serta struktur kesempatan yang tersedia (Verba, Schlozman, & Brady, 1995). Dalam konteks organisasi mahasiswa, variasi partisipasi ini dapat memengaruhi efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan kolektifnya.

Fenomena tersebut juga terlihat di Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi (Himadiksio) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Perbedaan pola partisipasi antaranggota menunjukkan adanya dinamika internal organisasi, baik dari aspek distribusi peran, pola komunikasi, maupun budaya organisasi. Untuk memahami fenomena ini secara sosiologis, penelitian ini menggunakan perspektif Struktural Fungsional yang dikembangkan oleh Robert K. Merton. Dalam teori ini, setiap unsur dalam sistem sosial memiliki fungsi (fungsi manifes dan laten) yang mendukung stabilitas sistem, tetapi juga berpotensi menimbulkan disfungsi ketika tidak berjalan sebagaimana mestinya. Partisipasi yang rendah atau simbolik dapat dipahami sebagai bentuk disfungsi yang menghambat integrasi dan efektivitas organisasi.

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa memiliki latar belakang dan karakteristik sosial yang khas dalam memilih program studi ini. Sebagaimana dikaji oleh Athaillah (2018), terdapat dinamika persepsi dan stereotipe tertentu yang melandasi mahasiswa dalam memilih Jurusan Pendidikan Sosiologi. Karakteristik awal ini kemudian memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan berpartisipasi dalam organisasi mahasiswa di tingkat jurusan, yaitu Himadiksio. Meskipun penelitian mengenai organisasi mahasiswa telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengaitkan pola partisipasi mahasiswa dengan konsep fungsi dan disfungsi dalam perspektif Struktural Fungsional masih relatif terbatas, khususnya pada konteks organisasi mahasiswa di tingkat program studi. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam memahami bagaimana variasi partisipasi bukan hanya persoalan individu, tetapi juga refleksi dari mekanisme struktural organisasi. Kajian mengenai Himadiksio sebelumnya telah dilakukan oleh Haerullah dkk. (2024) yang meninjau aspek kesetaraan gender dalam struktur organisasi. Namun, penelitian ini mencoba mengisi celah dengan berfokus pada dinamika pola partisipasi anggotanya melalui perspektif struktural fungsional Robert K. Merton

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis pola partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Himadiksio Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; serta (2) menganalisis fungsi dan disfungsi pola partisipasi tersebut berdasarkan perspektif Struktural

Fungsional. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa variasi partisipasi mahasiswa berkaitan dengan cara struktur organisasi menjalankan fungsinya. Variabel yang dikaji meliputi pola partisipasi mahasiswa sebagai variabel utama dan mekanisme struktural organisasi sebagai konteks analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis interaksi, peran, dan dinamika internal organisasi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi organisasi dengan mengontekstualisasikan teori Struktural Fungsional dalam studi organisasi kemahasiswaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar evaluasi dan perumusan strategi peningkatan partisipasi anggota, sehingga organisasi dapat berfungsi lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam pola partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi (Himadiksio) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, proses, dan dinamika interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta interpretasi subjek terhadap keterlibatan mereka dalam organisasi, termasuk fungsi dan disfungsi organisasi berdasarkan perspektif struktural fungsional.

Populasi penelitian adalah seluruh pengurus Himadiksio periode Kabinet Aozora yang terlibat dalam program internalisasi organisasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria informan yaitu: (1) tercatat sebagai pengurus aktif, (2) terlibat langsung dalam pelaksanaan program kerja internalisasi, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Informan terdiri atas Badan Pengurus Harian Umum (BPHU), ketua divisi, dan anggota divisi. Jumlah informan ditentukan secara bertahap hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (key instrument) yang berperan dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses tersebut digunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, catatan lapangan, serta alat perekam suara untuk mendokumentasikan hasil wawancara. Pedoman wawancara disusun

berdasarkan fokus penelitian yang mencakup bentuk partisipasi, faktor yang memengaruhi partisipasi, serta manifestasi fungsi dan disfungsi organisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan di lingkungan kampus dengan durasi rata-rata 30-60 menit per informan. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri rapat dan kegiatan program kerja Himadiksio untuk mengamati pola interaksi, kehadiran, keterlibatan aktif, serta dinamika organisasi. Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip kegiatan, notulen rapat, struktur organisasi, serta laporan pertanggungjawaban program kerja. Penelitian dilaksanakan pada Oktober hingga Desember 2025 di lingkup lingkungan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan secara bertahap. Data yang diperoleh dari wawancara ditranskripsi terlebih dahulu, kemudian dikodekan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan membandingkan temuan wawancara.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas (keabsahan) data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. Peneliti juga menjaga konsistensi prosedur pengumpulan data dan membuat catatan reflektif guna meminimalkan bias subjektivitas.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, tidak digunakan uji statistik inferensial. Analisis dilakukan melalui interpretasi tematik berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Perbandingan dilakukan antar-informan dan antar-temuan lapangan untuk menemukan pola kesamaan maupun perbedaan partisipasi.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pengurus aktif Himadiksio periode Kabinet Aozora dan tidak mencakup seluruh mahasiswa Pendidikan Sosiologi. Penelitian juga dibatasi pada program internalisasi organisasi sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh bentuk kegiatan eksternal. Keterbatasan lain terletak pada kemungkinan subjektivitas informan dalam menyampaikan pengalaman serta keterbatasan waktu penelitian yang berlangsung selama tiga bulan. Meskipun demikian, penyajian prosedur secara

rinci diharapkan memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi atau mengadaptasi metodologi ini pada konteks organisasi kemahasiswaan yang serupa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Himadiksio merupakan organisasi kemahasiswaan yang menaungi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga administratif yang menjalankan program kerja formal, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial yang membentuk pengalaman interpersonal, pola komunikasi, dan dinamika partisipasi anggotanya. Dalam struktur formalnya, Himadiksio terdiri dari Badan Pengurus Harian Umum (BPHU) sebagai pucuk kepemimpinan, diikuti oleh berbagai divisi dengan ketua divisinya masing-masing sebagai koordinator pelaksanaan program kerja, dan anggota divisi sebagai pelaksana teknis di lapangan. Struktur berlapis ini menciptakan mekanisme koordinasi yang juga berlapis, sehingga dinamika di dalam organisasi menjadi sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terjadi antara ketua umum, ketua divisi, dan anggota divisi.

Sebagai organisasi yang aktif, Himadiksio menjalankan sejumlah besar kegiatan seperti rapat internalisasi, rapat koordinasi BPHU-divisi, publikasi media, pengadvokasian mahasiswa, pengabdian masyarakat, hingga agenda nonformal untuk menjaga kedekatan antaranggota. Banyaknya program kerja tersebut membuat anggota dituntut untuk memiliki kapasitas dalam mengatur waktu, menjaga komunikasi, serta mengelola dinamika emosional. Dalam konteks inilah Himadiksio bukan hanya berperan sebagai wadah organisasi, melainkan sebagai arena pembelajaran sosial tempat mahasiswa belajar bekerja sama, menangani konflik, menjalankan kepemimpinan, dan berinteraksi dalam struktur hierarkis yang tetap memiliki ruang fleksibel.

Karakter organisasi ini menunjukkan bahwa Himadiksio memiliki dua wajah: wajah formal dengan tujuan administratif dan wajah informal yang berisi interaksi antarindividu. Ketua Umum, MS, menegaskan bahwa Himadiksio adalah tempat berkembangnya mahasiswa secara holistik. Ia mengatakan bahwa organisasi ini “bukan cuma tempat menjalankan agenda dan program, tetapi tempat anggota belajar profesionalitas, mengontrol perasaan, dan menangani dinamika yang tidak seluruhnya didapatkan di kelas.” Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa organisasi memiliki dampak laten yang kuat terhadap perkembangan karakter dan keterampilan sosial mahasiswa.

Pada tahap ini, dapat dilihat bahwa Himadiksio bekerja sebagai sistem sosial yang tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga membangun pola hubungan interpersonal. Munculnya keterikatan emosional, rasa memiliki, hingga pertemanan antaranggotanya menunjukkan bahwa organisasi ini menghasilkan pengalaman sosial yang jauh lebih dalam dari sekadar menjalankan program formal. Gambaran umum ini menjadi fondasi untuk memahami bagaimana peran struktural, pola komunikasi, partisipasi, fungsi laten dan manifes, hingga disfungsi organisasi membentuk keseluruhan dinamika Himadiksio sebagai sebuah sistem sosial.

### **Deskripsi Informan**

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu pengurus inti atau disebut Badan Pengurus Harian Umum (BPHU), ketua divisi, dan anggota divisi. Setiap kelompok memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi terkait dinamika organisasi Himadiksio.

Dari unsur BPHU terdapat Ketua Umum, MS, Sekretaris Umum 2 MM dan Bendahara Umum 1 IN menggambarkan peran struktural dalam mengelola stabilitas organisasi. Ketua Umum menegaskan bahwa BPHU bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh elemen agar kegiatan berjalan lancar, sementara Bendahara Umum menambahkan bahwa BPHU memastikan program kerja sesuai aturan serta mengatasi kendala seperti ketidakseimbangan beban kerja dan miskomunikasi.

Informan ketua divisi memberikan pandangan terkait pengelolaan internal divisi, khususnya komunikasi dan pembagian tugas. Mereka menjelaskan bahwa komunikasi dibangun tidak hanya melalui rapat formal, tetapi juga percakapan nonformal untuk memperkuat kedekatan anggota dan menjaga ritme kerja divisi.

Informan dari kalangan anggota divisi memberikan pandangan terkait pengalaman mengikuti kegiatan organisasi dari sisi pelaksana teknis. Pelaksanaan program kerja yang disesuaikan dan peran yang diberikan dapat memperoleh manfaat dalam hal pengembangan diri, keterampilan komunikasi, serta relasi sosial. Tantangan teknis juga dijelaskan seperti manajemen waktu dan tuntutan akademik.

Secara keseluruhan, informan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana struktur, komunikasi, dan pengalaman personal membentuk dinamika organisasi Himadiksio.

### **Pola Partisipasi Mahasiswa Dalam Kegiatan Himadiksio**

#### **Bentuk Partisipasi Mahasiswa Dalam Kegiatan Himadiksio**

Partisipasi bukan sekadar kehadiran fisik, melainkan keterlibatan mental dan emosional individu dalam mencapai tujuan kelompok (Setiawan dkk.,

2024). Dalam konteks organisasi mahasiswa, hal ini mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan hingga pelaksanaan program kerja. Bentuk partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Himadiksio menunjukkan dinamika yang beragam dan tidak bersifat seragam di antara anggota. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa partisipasi mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pola, yaitu partisipasi aktif, partisipasi cukup aktif, partisipasi selektif, dan partisipasi yang bergantung pada arahan atau follow-up dari pengurus. Masing-masing pola tersebut muncul akibat perbedaan preferensi, kapasitas, kedekatan interpersonal, dan pengalaman selama berada di dalam organisasi.

Pada pola partisipasi aktif, mahasiswa terlihat terlibat secara penuh dan konsisten dalam program kerja yang sesuai dengan tupoksi divisi mereka. Beberapa informan menjelaskan bahwa mereka menjalankan tugas sesuai peran yang diberikan dan hadir dalam pelaksanaan kegiatan tanpa harus diingatkan secara intens oleh ketua divisi. Salah satu anggota divisi menuturkan bahwa dirinya mengikuti seluruh rangkaian kegiatan divisinya “sesuai tupoksi”.

Bentuk partisipasi aktif ini tampak ketika anggota berperan sebagai penanggung jawab teknis, mengikuti rapat, serta menyelesaikan tugas administratif maupun kreatif seperti publikasi, dokumentasi, atau koordinasi kegiatan. Namun, partisipasi aktif tersebut tidak selalu merata di seluruh jenis kegiatan. Beberapa ketua divisi menyampaikan bahwa partisipasi mahasiswa sering kali lebih aktif pada program kerja divisinya sendiri, tetapi hanya “cukup aktif” atau bahkan menurun ketika kegiatan melibatkan divisi lain atau kegiatan tingkat organisasi secara keseluruhan. Salah satu ketua divisi menyampaikan bahwa anggotanya “sangat aktif ketika melaksanakan proker divisi sendiri, tetapi cukup aktif ketika pelaksanaan program kerja divisi lain”. Temuan ini menunjukkan adanya pola partisipasi berbasis kedekatan struktural anggota lebih merasa memiliki tanggung jawab pada kegiatan yang langsung berada dalam lingkup divisinya dibandingkan kegiatan lintas divisi.

Selain pola partisipasi aktif, terdapat pula pola partisipasi selektif. Pada pola ini, anggota hanya terlibat pada kegiatan tertentu, biasanya kegiatan yang mereka minati atau kegiatan yang dianggap penting secara personal. Seorang informan menyampaikan bahwa partisipasi anggota terkadang “kadang aktif tapi kadang selektif,” terutama ketika kegiatan yang berlangsung tidak sesuai minat atau tidak dirasa relevan dengan tugas mereka. Pola selektif ini umum ditemukan dalam organisasi mahasiswa, di mana anggota cenderung memilih kegiatan yang memberikan pengalaman paling berarti bagi mereka.

Selanjutnya, terdapat anggota yang partisipasinya bergantung pada dorongan eksternal atau follow-up intens dari ketua divisi. Seperti yang

diungkapkan dalam wawancara Bendahara Umum, terdapat anggota yang “harus disuruh dan diingatkan” untuk hadir atau menjalankan tugas. Pola ini menggambarkan bahwa sebagian mahasiswa melakukan partisipasi lebih karena faktor administratif atau rasa tanggung jawab minimal daripada dorongan intrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran anggota di organisasi tidak selalu mencerminkan partisipasi aktif, tetapi bisa juga menjadi bentuk partisipasi yang bersifat normatif.

Berdasarkan hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi mahasiswa dalam Himadiksio bersifat plural dan berlapis. Ada mahasiswa yang terlibat secara penuh dan konsisten, ada yang aktif secara selektif, ada yang cukup aktif namun hanya pada momen tertentu, dan ada pula yang partisipasinya baru terlihat setelah mendapatkan dorongan dari pengurus. Dinamika ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh motivasi personal, struktur organisasi, pola komunikasi, serta pengalaman interpersonal yang mereka alami dalam keseharian berorganisasi.

#### **Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Mahasiswa**

Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Himadiksio tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang membentuk dinamika keterlibatan setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, ketua divisi, dan anggota, ditemukan bahwa faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek utama, yaitu faktor pendorong (motivasi) dan faktor penghambat. Kedua aspek ini saling berinteraksi, saling memperkuat atau melemahkan, sehingga menghasilkan pola partisipasi yang beragam di antara mahasiswa.

Dari sisi motivasi, banyak mahasiswa menunjukkan dorongan intrinsik yang kuat untuk terlibat dalam organisasi. Beberapa informan menjelaskan bahwa mereka aktif mengikuti kegiatan karena merasa memiliki tanggung jawab moral sejak awal bergabung. Salah satu anggota menuturkan bahwa ia berusaha mengikuti kegiatan karena merasa bertanggung jawab atas peran yang telah diberikan kepadanya. Motivasi semacam ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai organisasi, seperti komitmen, kerja kolektif, dan tanggung jawab terhadap divisi masing-masing. Selain itu, keinginan untuk mengembangkan diri dan memperluas pengalaman organisasi juga menjadi faktor pendorong yang penting. Ketua divisi menyebutkan bahwa kegiatan Himadiksio memberikan kesempatan bagi anggota untuk berlatih menyusun konsep kegiatan, memimpin rapat, serta mengeksekusi program kerja secara profesional. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa melihat organisasi

sebagai ruang belajar yang memberikan manfaat nyata bagi pertumbuhan pribadi mereka.

Motivasi juga muncul dari aspek relasi sosial. Kedekatan antaranggota, suasana kekeluargaan, dan komunikasi nonformal yang terjalin dalam divisi sering kali menjadi alasan mengapa mahasiswa tetap aktif. Beberapa ketua divisi menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang hangat mendorong anggotanya untuk hadir secara sukarela tanpa harus ditekan. Hubungan seperti ini menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap divisi, sehingga partisipasi tidak hanya bersifat formal tetapi juga emosional. Selain itu, adanya dukungan dari ketua divisi atau BPHU juga menjadi pendorong penting. Pengakuan, apresiasi, dan kesempatan untuk memegang tanggung jawab baru dapat meningkatkan motivasi anggota secara signifikan.

Namun demikian, di balik berbagai motivasi tersebut, terdapat sejumlah hambatan yang secara nyata memengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa. Hambatan yang paling dominan adalah beban akademik dan keterbatasan waktu. Mahasiswa sering kali kesulitan membagi fokus antara kewajiban kuliah dan agenda organisasi. Beberapa anggota mengakui bahwa ketika jadwal kuliah padat atau tugas menumpuk, mereka tidak dapat berpartisipasi dengan maksimal. Kondisi ini menyebabkan adanya partisipasi selektif di mana mahasiswa hanya hadir pada kegiatan tertentu yang dianggap prioritas. Selain itu, faktor kelelahan fisik juga menjadi hambatan tersendiri. Seorang informan menyatakan bahwa kegiatan organisasi, terutama yang berlangsung hingga larut malam, dapat menimbulkan rasa lelah dan jenuh yang kemudian memengaruhi kesiapan mereka untuk mengikuti kegiatan berikutnya.

Hambatan lain yang muncul berkaitan dengan komunikasi internal dalam organisasi. Banyak informan, termasuk pengurus inti, menyebutkan bahwa miskomunikasi merupakan salah satu penyebab utama menurunnya partisipasi. Informasi yang terlambat, arahan yang kurang jelas, atau adanya perbedaan pemahaman antaranggota dapat membuat mahasiswa merasa bingung atau tidak tahu apa yang harus dilakukan. BPHU bahkan menyoroiti adanya kendala komunikasi yang tidak seragam antar divisi, sehingga anggota kadang tidak menerima informasi secara penuh. Kondisi ini dapat mengurangi antusiasme anggota, karena ketidakjelasan informasi membuat mereka merasa tidak siap atau tidak memahami peran mereka dalam kegiatan.

Di samping itu, aspek internal seperti rasa tidak percaya diri atau komunikasi personal yang belum matang juga menjadi hambatan partisipasi. Beberapa anggota mengungkapkan bahwa mereka kadang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau merasa kurang mampu menjalankan tugas tertentu, sehingga memilih untuk mundur dari keterlibatan aktif. Faktor ini

menunjukkan bahwa partisipasi bukan hanya dipengaruhi oleh struktur organisasi, tetapi juga oleh perkembangan personal mahasiswa sebagai individu yang sedang belajar beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Kehadiran hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Himadiksio merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh situasi pribadi, lingkungan akademik, pola komunikasi, dan pengalaman interpersonal. Motivasi dan hambatan beroperasi secara simultan, sehingga partisipasi mahasiswa selalu berubah mengikuti situasi yang mereka hadapi. Pemahaman mengenai faktor-faktor ini penting agar organisasi dapat merancang strategi yang mendukung peningkatan partisipasi, baik melalui penguatan hubungan interpersonal, perbaikan komunikasi internal, maupun penyusunan program kerja yang lebih adaptif terhadap beban akademik mahasiswa.

### **Pola Komunikasi dan Pengaruhnya terhadap Partisipasi**

Komunikasi di Himadiksio berlangsung melalui dua jalur, yaitu formal dan nonformal, yang keduanya membentuk pola keterlibatan mahasiswa dalam organisasi. Jalur formal mencakup rapat rutin, penyampaian instruksi melalui grup resmi, dan koordinasi antardivisi. Sistem ini dimaksudkan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai alur dan setiap anggota memahami perannya. Ketua umum menjelaskan bahwa BPHU menempatkan pendamping divisi untuk menjaga komunikasi tetap terarah, walaupun beberapa informan masih menemukan informasi yang terlambat atau tidak diterima secara merata. Ketidakteraturan penyampaian informasi sering menimbulkan kebingungan dan membuat anggota kurang siap menghadapi kegiatan. Di sisi lain, komunikasi nonformal lebih banyak membentuk kedekatan interpersonal antara ketua divisi dan anggota. Obrolan santai, follow-up personal, dan percakapan spontan menjadi ruang yang menumbuhkan rasa nyaman, memudahkan anggota menyampaikan kendala, serta memperkuat keterikatan sosial. Ketua divisi menggambarkan bahwa “komunikasi intens dibangun melalui percakapan non formal,” sehingga suasana relasional yang hangat mendorong anggota hadir dengan lebih sukarela.

Hambatan muncul ketika alur komunikasi tidak berjalan sesuai struktur. Informasi yang tidak merata, instruksi yang kurang jelas, atau koordinasi yang tidak melewati jalur yang tepat membuat anggota ragu untuk bertindak. Informan menyebut adanya kondisi di mana informasi hanya diterima sebagian anggota, sehingga partisipasi menjadi tidak merata. Ketua umum juga mencatat adanya divisi yang melewati jalur koordinasi, misalnya langsung ke BPHU tanpa melalui ketua divisi, yang mengacaukan alur komunikasi. Situasi ini memperlemah kejelasan peran dan mengurangi antusiasme anggota. Upaya

perbaikan dilakukan melalui ruang diskusi personal dan pendekatan empatik, terutama untuk anggota yang sedang mengalami tekanan atau kebingungan. Percakapan interpersonal yang terbuka memberikan dukungan emosional, meningkatkan rasa dihargai, dan membantu anggota kembali terlibat aktif. Kombinasi antara kejelasan informasi dan kualitas hubungan interpersonal inilah yang membentuk ritme partisipasi mahasiswa. Ketika keduanya berjalan harmonis, partisipasi meningkat; ketika salah satunya melemah, keterlibatan ikut menurun.

### **Dampak Mengikuti Organisasi (Manifes dan Laten)**

Keterlibatan mahasiswa dalam Himadiksio menghasilkan berbagai dampak yang muncul melalui pengalaman langsung maupun proses sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Dampak tersebut terbagi ke dalam fungsi manifes yang bersifat jelas dan disadari, serta fungsi laten yang muncul secara tidak direncanakan tetapi tetap memengaruhi perilaku dan partisipasi mahasiswa. Wawancara dengan anggota, ketua divisi, dan pengurus inti menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan individu dan dinamika hubungan di lingkungan Himadiksio.

Fungsi manifes terlihat melalui meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menjalankan peran sosial dan profesional. Ketua divisi menjelaskan bahwa kegiatan organisasi memberikan ruang bagi anggota untuk belajar merancang program, memimpin rapat, mengelola tugas, dan memahami proses kerja yang terstruktur. Ia menyampaikan bahwa anggota “dilatih untuk merancang konsep program kerja regenerasi,” yang menunjukkan bahwa kegiatan organisasi berfungsi sebagai media latihan profesional. Beberapa anggota juga menyatakan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan memperluas keterampilan komunikasi, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta membentuk kebiasaan kerja yang lebih disiplin. Bendahara umum menilai bahwa organisasi menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berkembang di luar kelas, mencakup kemampuan mengontrol emosi, memahami dinamika kelompok, dan menyelesaikan persoalan secara kolektif. Dampak manifes ini memperlihatkan bahwa keikutsertaan dalam Himadiksio berkontribusi pada pembentukan kapasitas individu yang relevan untuk dunia akademik maupun profesi.

Dampak laten muncul melalui proses internalisasi nilai, tekanan sosial ringan, dan dinamika emosional yang berkembang dalam organisasi. Beberapa informan menyinggung adanya dorongan sosial untuk tetap terlibat karena tidak enak terhadap teman satu divisi atau karena ingin menjaga citra diri sebagai anggota yang bertanggung jawab. Bendahara umum menyebut bahwa

anggota sering merasa “sungkan jika tidak berkontribusi,” yang menunjukkan hadirnya tekanan sosial yang tidak direncanakan tetapi memengaruhi perilaku. Anggota lain menjelaskan bahwa kelelahan fisik atau perubahan suasana hati dapat muncul setelah mengikuti rangkaian kegiatan panjang, baik akibat jadwal malam, banyaknya agenda, maupun beban kerja yang dirasa tidak seimbang. Selain itu, terdapat pula dampak laten positif, seperti tumbuhnya kedekatan emosional antaranggota. Ketua umum menuturkan bahwa interaksi rutin dan dinamika kerja bersama menumbuhkan solidaritas yang bisa bertahan even setelah mahasiswa tidak lagi menjabat. Situasi seperti ini memperlihatkan bahwa organisasi tidak hanya membentuk kemampuan teknis, tetapi juga menciptakan ruang afektif yang mengikat mahasiswa secara sosial.

Bentuk positif lain dari fungsi laten terlihat dalam kemampuan anggota memahami karakter teman satu divisi. Ketua divisi menyampaikan bahwa pengalaman memimpin memberinya kesempatan untuk belajar mengenali kebutuhan dan karakter individu, yang ia nilai berharga untuk persiapannya sebagai calon guru. Relasi interpersonal yang terbentuk melalui kegiatan organisasi menciptakan pemahaman yang lebih dalam mengenai kerja tim, empati, dan cara berinteraksi dalam kelompok yang beragam. Di sisi lain, fungsi laten negatif muncul ketika beban kerja yang tidak merata menimbulkan rasa iri, ketidakseimbangan kontribusi, atau kecenderungan anggota tertentu menjadi pasif setelah sebelumnya aktif. Anggota divisi menyebut bahwa pembagian tugas yang berulang pada orang yang sama dapat menimbulkan beban tambahan dan membuat sebagian orang merasa tidak dilibatkan.

Dampak manifes dan laten ini menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi melampaui sekadar pelaksanaan program kerja. Proses belajar interpersonal, pembentukan identitas sosial, tekanan psikologis ringan, hingga munculnya solidaritas merupakan bagian dari dinamika yang membentuk kualitas partisipasi mahasiswa. Selain solidaritas, partisipasi dalam kegiatan Himadiksio juga berfungsi sebagai sarana presentasi diri dan pembangunan citra digital di media sosial, sebuah fenomena yang lazim ditemui pada mahasiswi Pendidikan Sosiologi Untirta dalam mengonstruksi identitas sosial mereka (Setiawan & Audie, 2020). Himadiksio menjadi ruang sosial yang tidak hanya mengatur kerja, tetapi juga menjadi arena pembentukan kedewasaan, cara berpikir, dan cara berelasi bagi anggotanya. Keduanya baik fungsi manifes maupun laten menjadi komponen penting dalam memahami pola keterlibatan mahasiswa dan bagaimana pengalaman organisasi memengaruhi motivasi serta partisipasi mereka di masa berikutnya.

### **Disfungsi dalam Partisipasi Mahasiswa di Himadiksio**

Disfungsi dalam partisipasi mahasiswa di Himadiksio muncul melalui berbagai ketidaksesuaian antara tujuan organisasi dengan pengalaman nyata yang dirasakan oleh anggota. Kondisi ini terlihat dari beberapa dinamika internal yang tidak berjalan sebagaimana idealnya, seperti ketidakseimbangan beban kerja, miskomunikasi, dan rasa keterlibatan yang tidak merata di antara anggota. Disfungsi ini tidak selalu muncul dalam bentuk yang ekstrem, tetapi cukup kuat untuk memengaruhi pola partisipasi dan iklim kerja di dalam organisasi. Penurunan produktivitas dan partisipasi ini sejalan dengan temuan Haerullah (2024) yang mencatat adanya pergeseran pola aktivitas mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta pasca-pandemi, di mana hambatan eksternal dan beban akademik menjadi faktor krusial dalam keberlangsungan kegiatan mahasiswa.

Salah satu bentuk disfungsi paling terasa berkaitan dengan ketidakseimbangan pembagian tugas. Informan dari anggota divisi menjelaskan bahwa pembagian tugas sering kali berulang kepada orang yang sama, sehingga beberapa anggota merasa terbebani dan kemudian menurunkan tingkat partisipasinya. Kondisi semacam ini memunculkan persepsi ketidakadilan, terutama ketika ada anggota yang merasa tidak dilibatkan dalam tugas tertentu, sementara anggota lain diberi tanggung jawab yang lebih berat. Bendahara umum juga menggarisbawahi adanya rasa iri atau perasaan tidak setara antar divisi, terutama ketika divisi lain terlihat memiliki beban kerja yang dinilai lebih ringan. Keadaan ini berpotensi memengaruhi motivasi, karena mahasiswa cenderung mempertanyakan kontribusi yang mereka berikan dibandingkan dengan anggota lain.

Disfungsi komunikasi turut memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan anggota. Informan dari BPHU dan ketua divisi menyebut bahwa informasi tidak selalu sampai kepada seluruh anggota secara merata, sehingga beberapa orang merasa tidak memahami konteks kegiatan atau tidak mengetahui peran yang harus dijalankan. Kondisi ini dapat menciptakan jarak antara pengurus dan anggota, terutama ketika anggota merasa bahwa mereka ditinggalkan dalam proses informasi. Ketika informasi tidak diterima dengan jelas, anggota cenderung ragu mengambil tindakan atau kehilangan inisiatif untuk berpartisipasi. Disfungsi komunikasi tidak hanya berpengaruh pada kejelasan teknis, tetapi juga pada rasa keterhubungan emosional anggota terhadap organisasi.

Disfungsi juga terlihat melalui pola partisipasi selektif yang muncul dari sebagian anggota. Temuan mengenai partisipasi selektif atau pasif dalam penelitian ini selaras dengan analisis Astuti dan Afrizal (2022) yang

menyatakan bahwa hambatan partisipasi dalam organisasi mahasiswa di FKIP Untirta seringkali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang membatasi ruang gerak anggota dalam menjalankan perannya secara optimal. Ketua divisi menyampaikan bahwa beberapa mahasiswa sangat aktif ketika kegiatan divisinya berlangsung, tetapi menjadi kurang terlibat ketika kegiatan berasal dari divisi lain. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan komitmen yang berdampak pada kerja kolektif organisasi. Walaupun tingkat partisipasi yang berbeda merupakan hal yang wajar, pola selektif semacam ini dapat menghambat kelancaran acara tertentu dan menambah beban kerja pada anggota yang lebih aktif. Beberapa pengurus inti mencatat bahwa terdapat anggota yang aktif hanya ketika proker yang dipegangnya berlangsung, kemudian menghilang begitu agenda tersebut selesai.

Dinamika emosional juga ikut membentuk disfungsi partisipasi. Anggota divisi menyampaikan bahwa kelelahan fisik akibat kegiatan yang berlangsung hingga larut malam dapat membuat mereka merasa jenuh, yang kemudian berdampak pada penurunan motivasi. Ketua divisi menemukan bahwa beberapa anggota yang awalnya sangat aktif dapat berubah menjadi pasif setelah periode tertentu, terutama ketika beban kerja dirasakan terlalu berat atau apresiasi terhadap kontribusi mereka tidak terlihat. Tekanan sosial ringan yang sebelumnya mampu mendorong partisipasi kadang berubah menjadi beban psikologis ketika harapan internal divisi tidak sesuai dengan kemampuan anggota untuk hadir. Situasi ini memperlihatkan bahwa disfungsi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga muncul dari proses interpersonal dan kondisi emosional yang dialami anggota.

Kondisi disfungsi juga terlihat dari ketidaksinkronan antara struktur organisasi dan pelaksanaannya di lapangan. BPHU menemukan bahwa ada momen ketika jalur birokrasi dilangkahi, sehingga struktur koordinasi menjadi tidak konsisten. Pelanggaran alur ini dapat membuat ketua divisi merasa perannya dilewati dan anggota menjadi bingung mengenai pihak yang harus mereka ikuti. Ketidakkonsistenan ini dapat mengurangi kepercayaan antar-pengurus dan menurunkan efektivitas koordinasi. Dampaknya tidak hanya terlihat pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada rasa stabilitas yang dirasakan anggota terhadap struktur organisasi.

Disfungsi yang muncul dalam Himadiksio memperlihatkan adanya tantangan dalam mempertahankan ritme partisipasi yang ideal. Ketidakseimbangan beban kerja, hambatan komunikasi, dinamika emosi, dan ketidakkonsistenan koordinasi membentuk pola partisipasi yang tidak selalu stabil. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa organisasi berjalan melalui proses adaptasi dan pembelajaran, di mana disfungsi menjadi indikator titik

lemah yang dapat diperbaiki pada periode selanjutnya. Pemahaman terhadap bentuk disfungsi ini memberi kontribusi penting untuk melihat bagaimana organisasi dapat membangun sistem yang lebih inklusif, komunikatif, dan seimbang bagi seluruh anggota.

### **Kaitan Temuan Lapangan dengan Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton**

Pola partisipasi mahasiswa di Himadiksio, yang bervariasi dari aktif, selektif, hingga pasif, bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan cerminan dari dinamika sistem sosial organisasi. Sosiologi organisasi memandang organisasi sebagai salah satu bentuk kelompok sosial formal yang berkembang di masyarakat, di mana struktur dan relasi sosial di dalamnya menjadi fokus kajian utama. Untuk membedah fenomena ini, Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton memberikan kerangka analisis yang presisi. Berbeda dengan pandangan fungsionalis awal yang cenderung melihat masyarakat sebagai sistem yang selalu terintegrasi sempurna, Merton menawarkan strategi analisis yang lebih realistis dengan mengidentifikasi konsekuensi sosial yang objektif, baik yang bersifat manifes maupun laten, serta mengakui adanya disfungsi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Himadiksio beroperasi dalam ketegangan antara tujuan formal organisasi dengan realitas sosial anggotanya, di mana setiap elemen struktur memiliki konsekuensi yang berbeda bagi keberlangsungan sistem.

Analisis pertama menyoroti Fungsi Manifes (fungsi nyata), yaitu konsekuensi objektif yang diharapkan dan disadari oleh partisipan sistem. Dalam perspektif struktural fungsional, lembaga pendidikan dan organisasi di dalamnya berfungsi sebagai media sosialisasi bagi generasi muda untuk mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku, dan penguasaan tata nilai. Secara formal, Himadiksio dirancang untuk mencetak mahasiswa yang profesional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa didorong oleh keinginan sadar untuk memperoleh keterampilan manajemen dan kepemimpinan. Dalam hal ini, struktur organisasi Himadiksio berhasil menjalankan fungsi manifesnya. Program kerja regenerasi dan kepanitiaan menjadi mekanisme struktural yang efektif untuk menyalurkan anggota ke dalam peran-peran produktif, sejalan dengan pandangan bahwa sistem sosial dibentuk untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan tertentu.

Namun, temuan yang lebih menarik secara sosiologis terletak pada Fungsi Laten (fungsi tersembunyi). Merton menekankan bahwa pemahaman tentang masyarakat akan meningkat jika sosiolog tidak menutupi fungsi laten, melainkan mengungkap dampak tersembunyi dari suatu perilaku sosial. Penelitian ini menemukan bahwa banyak mahasiswa bertahan di organisasi

bukan semata karena program kerja, melainkan karena ikatan emosional dan solidaritas "kekeluargaan". Fungsi laten ini juga bermanifestasi dalam bentuk tekanan sosial atau "rasa sungkan". Kehadiran anggota sering kali dimotivasi oleh perasaan tidak enak terhadap teman sejawat, bukan karena agenda rapat itu sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku sosial sering kali memiliki konsekuensi yang tidak direncanakan namun vital bagi integrasi kelompok. "Rasa sungkan" ini berfungsi sebagai mekanisme perekat yang menjaga stabilitas partisipasi ketika motivasi formal menurun.

Di sisi lain, analisis Merton mengenai Disfungsi sangat relevan untuk menjelaskan fenomena partisipasi pasif dan selektif. Merton menegaskan bahwa disfungsi atau elemen disintegratif tidak boleh diabaikan hanya karena peneliti terpesona dengan fungsi-fungsi positif. Temuan lapangan mengindikasikan adanya ketimpangan distribusi peran dan komunikasi yang buruk, yang menciptakan ketegangan struktural. Kondisi ini membuktikan bahwa suatu tindakan atau struktur dapat bersifat fungsional bagi sebagian sistem tetapi disfungsional bagi bagian lain. Akibat ketimpangan beban kerja, muncul respons adaptif berupa "partisipasi selektif", di mana anggota menarik diri dari kegiatan yang tidak menguntungkan mereka. Disfungsi ini menjadi sinyal bahwa sistem mengalami gangguan dalam memenuhi kebutuhan para aktornya secara proporsional, yang merupakan salah satu prasyarat fungsional sistem sosial.

Dinamika partisipasi di Himadiksio adalah hasil negosiasi terus-menerus menuju titik keseimbangan (equilibrium). Masyarakat atau organisasi sebagai sistem sosial secara fungsional akan selalu berusaha terintegrasi ke dalam bentuk ekuilibrium, meskipun integrasi tersebut tidak pernah tercapai secara sempurna. Ketika Fungsi Manifes (program kerja) terganggu oleh Disfungsi (ketimpangan kerja), Fungsi Laten (solidaritas emosional) bekerja sebagai katup pengaman yang mempertahankan keutuhan organisasi. Implikasinya, keberlangsungan Himadiksio tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pada kemampuan sistem untuk mengelola disfungsi dan memelihara fungsi-fungsi laten yang mengikat anggotanya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Himadiksio Universitas Sultan Ageng Tirtayasa bersifat beragam dan fluktuatif, yang terwujud dalam empat pola utama, yaitu partisipasi aktif, cukup aktif, selektif, serta pasif atau normatif. Variasi tersebut tidak muncul secara acak, melainkan merupakan hasil interaksi antara motivasi individual, beban akademik, kualitas komunikasi internal, serta distribusi peran dalam

struktur organisasi. Secara manifes, Himadiksio berfungsi sebagai ruang pengembangan kepemimpinan, manajemen kegiatan, dan profesionalitas mahasiswa. Namun, pada saat yang sama, organisasi juga menghasilkan fungsi laten berupa solidaritas emosional, rasa memiliki, dan kontrol sosial informal yang turut menopang keberlangsungan partisipasi anggota.

Dalam kerangka Struktural Fungsional sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Merton, dinamika tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan organisasi tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan menjalankan fungsi formal, tetapi juga oleh kemampuan mengelola disfungsi yang muncul, seperti ketimpangan beban kerja, miskomunikasi, dan kejenuhan. Pola partisipasi selektif maupun pasif dapat dipahami sebagai respons adaptif terhadap ketegangan struktural yang terjadi dalam proses organisasi. Dengan demikian, peningkatan partisipasi mahasiswa memerlukan penguatan komunikasi, pembagian peran yang lebih proporsional, serta penciptaan iklim organisasi yang inklusif agar fungsi dan integrasi sistem sosial dapat terjaga secara lebih seimbang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. Free Press.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard University Press.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Umanailo, M. C. B., & Basrun, C. (2019). Talcot Parson and Robert K Merton. *no. October*, 1-5.
- Pangestu, D. A. (2019). *Peran Organisasi Kemahasiswaan Di Bidang Pengembangan Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Periode 2018-2019 di Institut Agama Islam Negeri Kediri Analisis Dengan Pendekatan Struktural Fungsional)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Setiawan, R., & Audie, N. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Presentasi Diri Mahasiswi Pendidikan Sosiologi Untirta. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(1), 10-20.
- Awalya, R. S., Setiawan, R., & Hayat, N. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus di Desa Cijaku Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak). *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(2), 274-383.

- Haerullah, F. A., Afrizal, S., & Kudus, W. A. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Intra Kampus Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(1), 432-442.
- Astuti, T., & Afrizal, S. (2022). Realitas Peran dan Hak Perempuan dalam Lingkup Organisasi HMJ di FKIP UNTIRTA (Perspektif Sosiologi Gender). *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 39-50.
- Pasha, M. K., Pratiska, P. M., & Johan, Z. B. (2022). Partisipasi Mahasiswa Dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (Hmj) Sosiologi. *Jurnal Sociologie*, 1(1), 33-42.
- Rahman, N., & Abdullah, A. F. A. (2025). Pengaruh Keikutsertaan Mahasiswa pada Organisasi Mahasiswa Terhadap Indeks Prestasi. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 701-716.
- Athailah, C. (2026). Stereotipe Gender Pada Pemilihan Jurusan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 10(1), 65-73